

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai kedudukan yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, diharapkan setiap individu memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga mampu bersaing dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Oleh karena siswa dituntut untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahamannya terhadap materi, maka siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya yang membina peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif dalam menjalani kehidupan. Jadi, suatu proses pendidikan dikatakan berhasil apabila peserta didik telah memiliki tiga ranah tersebut sebagai bentuk hasil belajar yang dapat diukur dan adanya perubahan perilaku.

Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia seperti yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan Surat Keputusan Menteri No. 22, 23, 24 tahun 2006 yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Pendidikan (BNSP) adalah: 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

persatuan dan bahasa negara, 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BNSP, 2006:317-318). Melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif, diharapkan para peserta didik mampu mencapai tujuan tersebut.

Di samping memiliki tujuan, pelajaran bahasa Indonesia juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Pernyataan tersebut ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2006) bahwa "Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis".

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang sewaktu-waktu terjadi manakala melakukan interaksi (Tarigan, 1994:16). Dengan berkomunikasi manusia dapat melakukan interaksi satu sama lain

yang saling mempengaruhi. Komunikasi dapat terjalin dengan baik manakala memiliki keterampilan berbahasa yang baik pula.

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jumlah jam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP perminggunya sebanyak empat jam pelajaran. Waktu belajar tersebut terhitung cukup banyak karena mata pelajaran bahasa Indonesia tergolong mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa sehingga pembelajaran harus dilaksanakan dengan seoptimal mungkin agar kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah belum banyak menekankan pada aplikasi komunikasi bahasa. Pembelajaran masih terbatas pada kemampuan struktur tata bahasa, kosakata, dan membaca. Padahal, dalam pelajaran bahasa Indonesia harus mencakup keseluruhan, seperti menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra. Pembelajaran bahasa Indonesia yang monoton dan kurang interaktif menyebabkan siswa merasa kurang dapat menguasai bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bahasa Indonesia SMP untuk aspek keterampilan menulis adalah siswa mampu menulis buku harian, surat pribadi, surat resmi, surat pembaca, teks pengumuman, pesan singkat, laporan, petunjuk, rangkuman buku, teks berita, slogan dan poster, iklan baris, resensi

buku, karya tulis, teks pidato/ceramah/khotbah, mengubah teks wawancara menjadi narasi, menulis puisi, dan menyunting (Umaedi, 2006:2).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya dalam pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan menulis itu penting karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Sebelum siswa dapat menulis dengan baik, siswa harus melewati beberapa tahap, mulai dari proses menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses menulis siswa mempunyai bekal yang memadai untuk menuangkan ide-ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis bukan semata-mata milik golongan berbakat, melainkan dengan latihan yang sungguh-sungguh keterampilan itu dapat dimiliki siapa saja. Keterampilan menulis harus dipelajari secara serius dan perlu pelatihan secara efektif karena masih banyak siswa yang menganggap keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang membosankan dan sulit dilakukan. Hal ini menyebabkan kurangnya minat siswa dalam mempelajari keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mahpudi dalam Pelatihan Menulis Kreatif (*creative writing*) yang diselenggarakan oleh Community Organizer Paramedia Komunikatama, “kemampuan menulis di kalangan siswa, terutama dalam bentuk pemikiran mengalami penurunan akibat perkembangan teknologi informasi, seperti telepon seluler, dan berkurangnya intensitas surat menyurat dalam berkomunikasi” (Sumber: *Lampung Post*, Selasa, 27 Juli 2010).

Secara umum kemampuan menyusun naskah pidato pada kelas IX masih rendah, mulai dari bagian pembuka, isi pidato maupun penutup masih kurang baik. Rendahnya kemampuan menulis di kalangan siswa juga dibenarkan oleh Wakil Pemimpin Umum *Lampung Post*, Djadjat Sudradjat, “Ada kecenderungan penurunan kemampuan menulis di kalangan pelajar, ada pergeseran pendidikan dahulu dan sekarang, terutama pelajaran mengarang, akibatnya pelajar tidak terampil menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan.”

Kepala Balai Bahasa Bandung, Abdul Khak mengatakan, tradisi menulis di Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan tradisi membaca, terlebih di kalangan generasi muda. Rendahnya tradisi menulis akibat rendahnya minat membaca (Kompas.com, Rabu, 23 November 2011).

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SMP kelas IX adalah menulis teks pidato/ceramah/khotbah dengan sistematika bahasa yang efektif. Kompetensi menulis teks pidato sangat penting, baik untuk guru, siswa maupun seorang pegawai kantoran. Dengan menguasai keterampilan menulis teks pidato tersebut akan dapat disampaikan suatu informasi dengan mudah, baik, dan santun kepada anak didik maupun kepada rekan kerja. Keterampilan menulis teks pidato tidak hanya diperlukan oleh anak didik, melainkan juga diperlukan dalam lingkungan kerja, dalam kehidupan bermasyarakat, baik untuk menyampaikan informasi maupun untuk mempengaruhi pendengar.

Selama ini pembelajaran bahasa Indonesia tentang keterampilan menulis teks pidato kurang tepat karena hasil yang diperoleh kurang maksimal, kelemahan teknik yang digunakan dalam pembelajaran untuk materi pelajaran menulis teks pidato kurang efektif. Kekurangefektifan teknik tersebut diketahui bahwa siswa merasa kurang untuk berlatih, kurang memahami bagaimana menyusun kalimat yang cocok untuk mendukung gagasan pokok yang akan dituangkan dalam naskah pidato, banyak kalimat pendukung yang kurang cocok dengan tema disebabkan oleh ketidaktersediaan gagasan siswa dalam merumuskan dan memilih kalimat-kalimat pendukung yang cocok.

Salah satu yang menjadi kesulitan siswa dalam menulis teks pidato adalah kurang runtutnya urutan dalam penulisan naskah pidato dari kalimat pembuka, kalimat inti atau isi dan kata penutup. Siswa masih banyak menggunakan kalimat yang tidak mendukung tema atau ide dan gagasan yang disampaikan kepada pendengar. Kalimat-kalimat pendukung gagasan pokok semakin kabur akibat terlalu banyaknya kalimat penjelas yang sebenarnya tidak perlu dimasukkan dalam teks. Pengulangan kalimat sering pula dijumpai dalam kalimat inti pidato. Oleh karena itu guru perlu memberikan latihan secara intensif tentang menulis teks pidato agar siswa memiliki kemampuan menyusun naskah pidato dengan benar.

Selain itu kesulitan siswa saat menulis teks pidato disebabkan karena siswa tidak mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Padahal, bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi

dengan orang lain. Bahasa berisi gagasan, ide, pikiran, keinginan, atau perasaan yang ada dalam diri si pembicara atau penulis. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting guna menuangkan ide pokok pikiran seseorang, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Berkaitan dengan hal tersebut, Putrayasa (2007:1) menyatakan sebagai berikut.

Setiap gagasan, pikiran atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya akan dituangkan dalam bentuk kalimat. Kalimat yang benar dan baik haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Artinya, kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat (subjek dan predikat); memerhatikan ejaan yang disempurnakan; serta cara memilih kata (diksi) yang tepat dalam kalimat. Kalimat yang memenuhi kaidah-kaidah tersebut jelas akan mudah dipahami pembaca atau pendengar. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif.

Bagian paling sulit dalam menulis teks pidato adalah mengetahui apa yang akan ditulis, yaitu apa temanya, dan bagaimana memulainya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan teknik yang tepat dalam pembelajaran menulis teks pidato. Teknik belajar menulis teks pidato yang diterapkan guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia sehingga diharapkan siswa merasakan arti pentingnya belajar bahasa bukan hanya sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari, tetapi gemar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berkomunikasi dengan guru, teman, maupun dengan orang lain.

Dalam pembelajaran menulis teks pidato perlu diterapkan teknik yang menarik dan dapat menunjang proses kegiatan. Dengan berbagai macam

teknik pembelajaran maka guru harus selektif dalam memilih teknik apakah cukup dengan ceramah, atau menggabungkan beberapa teknik yang lain.

Dari teknik-teknik yang ada dalam pembelajaran menulis penerapan teknik peta pikiran (*mind mapping*) merupakan satu pilihan yang tepat, karena teknik peta pikiran (*mind mapping*) berbentuk grafik peta pikiran memberikan kata kunci yang menyeluruh untuk membuka fungsi otak, peta pikiran memanfaatkan kata, peta, grafik dan warna, logi, kesadaran ruang secara unik. *Mind mapping* ini merupakan teknik yang membuka peluang seluas-luasnya untuk kegiatan menulis, serta untuk mempermudah siswa untuk mendeskripsikan pengalaman nyata ke dalam bentuk tulisan. Menurut Buzan (2006:67) bahwa *mind mapping* merupakan cara berpikir yang lebih terbuka untuk meningkatkan kegiatan menulis, serta mempermudah kegiatan siswa untuk menuangkan ide gagasan ke dalam bentuk tulisan sehingga ide dibiarkan bertambah bukan tercekik.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa peta pikiran merupakan catatan kreatif dan efektif sehingga dapat dikatakan peta pikiran benar-benar memetakan pikiran siapapun yang membuatnya, peta pikiran dapat digunakan mata pelajaran apa saja terutama bahasa Indonesia khususnya tentang menulis. Kaitannya dengan penelitian ini, peta pikiran dapat dijadikan sebagai upaya peningkatan keterampilan siswa dalam menyusun teks pidato untuk menyampaikan gagasan dan ide yang ada pada pikiran.

Mengingat kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 12 Tegal dalam menyusun teks pidato masih rendah, maka perlu dilakukan pemilihan teknik



pembelajaran yang tepat. Salah satu teknik yang dapat membantu berdasarkan teori-teori di atas yaitu menerapkan teknik peta pikiran (*mind mapping*). Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang Pengaruh Penerapan Teknik *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Pidato (Penelitian Eksperimen pada Siswa kelas IX SMP Negeri 12 Tegal).

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah: Apakah penerapan teknik *mind mapping* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks pidato pada siswa kelas IX SMP Negeri 12 Tegal?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik *mind mapping* terhadap kemampuan menulis teks pidato pada Siswa kelas IX SMP Negeri 12 Tegal.

#### D. Kegunaan Penelitian

##### 1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori tentang pembelajaran teknik *mind mapping* dalam pengajaran bahasa Indonesia.

##### 2. Praktis

Secara praktis dapat memberi manfaat bagi siswa, guru dan sekolah.

a. Bagi siswa

Bagi siswa manfaat yang dapat diperoleh adalah meningkatnya keterampilan menulis naskah pidato.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru bahasa Indonesia dalam menerapkan teknik pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan teknik yang dapat meningkatkan kemampuan keterampilan siswa menulis naskah pidato.

c. Bagi Sekolah

Manfaat yang diperoleh adalah sebagai informasi yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan atau penerapan teknik *mind mapping* dalam pembelajaran menulis di Sekolah Menengah Pertama (SMP) terutama kemampuan menulis naskah pidato. Dengan mengacu pada tujuan penelitian tersebut, jelas terkait pada teknik *mind mapping*, kemampuan menulis naskah pidato, dan siswa SMP yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Beberapa kata kunci dalam penelitian ini perlu didefinisikan dengan jelas untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan pembaca memahami penelitian ini.

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

1. Menulis adalah suatu proses yang meliputi tahapan sebelum menulis (*pre writing*) yang mencakup penentuan topik, pembuatan kerangka karangan, dan pengumpulan informasi penunjang; tahap menulis (*writing*) mencakup pengembangan ide-ide yang dituangkan dalam bahasa tulis (rangkaiannya kata, kalimat, dan paragraph); tahap setelah menulis (*post writing*) yaitu merevisi dari segi kelogisan dan kesistematian isi serta ketepatan bahasa yang digunakan (Heriyadi: 2007: 11).

2. Teknik Peta Pikiran (*mind mapping*) adalah cara mencatat kreatif yang dilakukan dengan cara membuat sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya. (Buzan, 2007:4). Teknik dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran siswa dengan cara dilatih membuat peta pikiran dalam bentuk gambar dengan aneka warna yang berisi urutan naskah pidato yang didalamnya diisi pilihan diksi dan kalimat dengan tujuan untuk memudahkan dalam menyusun naskah pidato.

3. Naskah Pidato

Naskah pidato yang dimaksud adalah karangan teks pidato yang memenuhi kriteria teks pidato yang baik, meliputi: penggunaan diksi (pilihan kata); penggunaan ejaan dan tanda baca; kohesi antarkalimat dan koherensi antarbagian teks pidato; kesesuaian teks pidato dengan tema;

struktur teks pidato (pendahuluan, isi, dan penutup) serta kerapian dalam tulisan.

